

dalam Gereja yang sama, yang sama-sama dipanggil Tuhan dan dilibatkan dalam karya keselamatan Tuhan. Sudah bukan zamannya lagi untuk menjadi hebat sendiri atau selamat sendiri; tetapi perlu solidaritas saling membantu agar kita bersama berhasil menangani persoalan kita. Pidato Paus Fransiskus dalam audiensi pertama setelah pandemi virus Covid-19, dengan tegas mengungkapkan perlunya menghayati semangat solidaritas di zaman yang serbasulit dan penuh berbagai persoalan.

#### Perlunya Kebijaksanaan

Dalam mengelola persoalan-persoalan kongregasi di atas, diperlukan kebijaksanaan. Banyak hal harus diperhatikan dan direfleksikan, misalnya jumlah anggota yang kadang memang terbatas, persoalan karya yang tidak sedikit, kebutuhan

profesionalitas anggota yang tinggi, termasuk juga semangat pada anggota yang ada. Semua unsur ini memang perlu dipertimbangkan matang oleh pimpinan kongregasi agar pengelolaan personalia menjadi lebih tertata, lebih maju, lebih baik, dan lebih siap dalam mengembangkan kehidupan kongregasi dan karya kongregasi.

Tentu kita tidak boleh lupa, bahwa kita ini hidup mengikuti Tuhan dan dipilih oleh Tuhan dengan segala kelemahan dan kekuatan kita. Tuhan yang memilih akan menyelesaikannya, namun dari pihak kita tetap diminta untuk usaha yang sungguh-sungguh dalam merencanakan dan mengelola personalia kita. Meski kita harus terus terbuka pada Roh Tuhan yang kadang memang bicara lain, kita perlu merencanakan kemajuan kongregasi dan karya pelayanan kita.

### Pertanyaan Refleksi

1. Menurut pengalamanku, apakah pengelolaan personalia dalam kongregasiku sudah berjalan bagus? Jelaskan!
2. Dalam hal apa aku merasa pengelolaan belum bagus? Kiranya apa penyebabnya?
3. Apakah menurutku hal itu masih dapat diperbaiki? Apa usul Anda kepada kongregasi Anda agar lebih maju? Apa Anda berani mengusulkan yang baik? ♦



*Kunjungi* Yayasan Basis Book Store   
 Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta Telp. (0274-546811)  
 E-mail: yaysanbasisbookstore@gmail.com   
 tokopedia

dan kurang menghayati kehidupan kongregasi dengan sungguh-sungguh. Kerugian kekurangan pendidikan profesional adalah nantinya mereka kurang mampu menangani dan mengembangkan karya yang diberikan kepada mereka. Keduanya penting untuk diperhatikan dalam formasi anggota.

2. Soal pembagian tugas dalam karya atau hidup kongregasi

Persoalan yang kadang muncul adalah soal pembagian tugas dalam karya atau juga dalam kongregasi yang tidak tepat dengan kemampuan atau talenta anggota. Pembagian tugas yang tidak tepat dengan kemampuannya akan menjadikan mereka tidak mampu menangani karya yang ada dan akibatnya karya tidak berkembang dengan baik, bahkan beberapa karya dapat mati dan anggota itu frustrasi serta tidak *happy*.

Kadang terjadi, yang disiapkan dengan belajar manajemen, tidak menangani manajemen; yang disiapkan untuk menangani pendidikan tidak berkarya di pendidikan, tetapi di tempat lain dan sebaliknya.

Dalil yang sering digunakan adalah, bahwa dalam kongregasi memang sekolah itu hanyalah pembekalan, dan anggota dapat diutus ke mana pun. Kadang ini diberi tekanan rohani dengan mengatakan kita harus dapat bekerja di mana pun, kita harus terbuka diutus ke mana pun, kita harus taat.

Tentu alasan itu ada benarnya, tetapi tidak seratus persen.

Bagaimana pun, kita tahu bahwa tidak setiap orang itu mampu menangani banyak hal karena memang ada keterbatasan bakatnya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari pimpinan sehingga karya berjalan lebih baik dan juga tidak membuang dana dan energi yang besar karena perutusannya tidak tepat.

3. Soal profesionalitas untuk karya tertentu yang memang kurang

Beberapa kasus kita di atas salah satunya disebabkan karena profesionalitas kita kurang dalam persoalan yang ada. Bahkan, kita tidak ada yang mengerti persoalan itu dengan lebih baik. Misalnya, kita punya banyak unit karya kesehatan, tetapi tidak ada yang menjadi dokter sehingga dalam banyak urusan persoalan obat, dan juga pembahasan tentang kesehatan, kita tidak dapat andil lebih banyak sehingga semangat yang ingin kita tularkan dalam karya kesehatan tidak jalan karena kita tidak tahu. Kita tidak dianggap tahu menangani persoalan itu.

Karena kita tidak mempunyai orang yang sungguh tahu mengenai hukum, maka dalam banyak kasus tanah dan juga perjanjian dengan pekerja, kita kalah dan kita dapat ditipu di situ. Karena kita tidak mengerti betul bagaimana menjalankan uang, kita dengan mudah ikut arus itu dan akhirnya tertipu atau bangkrut.

Tampaknya kalau kongregasi kita orangnya cukup, kita perlu

sungguh mempersiapkan beberapa anggota agar sungguh menguasai bidang-bidang itu sehingga dapat membantu urusan kongregasi berhadapan dengan berbagai pihak lain.

Untuk kongregasi yang anggotanya sedikit tentu kita dapat meminta tolong dari mereka yang mempunyai ahlinya sehingga dapat dibantu juga. Di sini diperlukan kerja sama terbuka dari kita semua. Tentu kita juga dapat meminta tolong pada rekan awam yang

sungguh menguasai bidang itu, namun juga punya semangat searah dengan spiritualitas kongregasi kita atau minimal mencintai kongregasi kita. Kalau tidak, dapat terjadi yang kebalikannya. Artinya, kongregasi kita akan dimanfaatkan atau diganggu.

#### 4. Penanganan kasus yang lambat

Sejak kasus pelecehan seksual muncul atau didiagnosis di media di Indonesia saat ini dan sejak Paus Fransiskus mengeluarkan dokumen dalam *Motu Proprio* tanggal 7 Mei 2019 dengan judul *Vos estis flux mundi*, penanganan kasus pelecehan seksual terhadap anak dan orang tua rentan, perlu lebih sungguh-sungguh. Paus menginginkan agar Gereja sungguh dapat menjadi terang dunia, dan kasus-kasus pelecehan seksual oleh

para klerikus, biarawan-birawati, dirasakan menjadi penghalang terang dunia itu. Kita diajak untuk lebih berani mengungkapkan kasus yang ada sehingga dapat lebih cepat ditangani secara bijaksana.

Ada kesan bahwa kita lambat dalam menangani hal ini sehingga menjadi hambatan bagi iman jemaat yang merasakan keanehan di sini. Memang, kasus ini tidak mudah dan terjadi di seluruh dunia.

... bekerja  
... gereja  
... zarakat,  
... dalam

## Perlunya Kerja Sama Antarkita

Dari beberapa persoalan kita di atas, sangat jelas bahwa kita sering sulit untuk

menangani sendiri dalam kongregasi kita. Keterbatasan dalam

banyak hal yang kita punyai menjadi penghalang. Dalam situasi seperti itu tampak jelas dibutuhkan kerja sama yang semakin kuat di antara kita.

Diperlukan semangat saling berbagi dari kita, yang kuat membantu yang kurang. Dalam situasi seperti itu dibutuhkan keterbukaan untuk saling berkisah pengalaman, pergulatan, dan juga kuat mengatasi persoalan.

Kita perlu lebih sadar bahwa kita semua adalah kongregasi

# Refleksi Pengelolaan Personalia Biara

Beberapa waktu yang lalu beberapa kongregasi atau beberapa warga kongregasi mengalami kerugian finansial karena usaha baiknya ternyata disalahgunakan. Mereka mengalami "penipuan" sehingga uang yang cukup besar yang diharapkan dapat berkembang dalam waktu tertentu dan dapat digunakan untuk biaya kemajuan karya, ternyata hilang.

**PAUL SUPARNO, SJ** | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

JELAS bahwa dalam pengalaman penipuan ini, yang banyak mengalami adalah para "pimpinan" atau yang diberi wewenang mengurus keuangan kongregasi atau karya, dan bukan anggota biasa yang memang tidak punya wewenang mengembangkan keuangan dan memang juga tidak punya uang. Mengapa hal itu dapat terjadi?

Beberapa kongregasi yang mempunyai karya besar dalam pendidikan, ada yang mengalami kesulitan dalam mengelola karyanya dan juga personalia di dalamnya. Akibatnya, karya pendidikan tidak dapat maju dengan cepat, mati tidak tapi maju juga tidak. Kadang mereka iri melihat beberapa kongregasi lain karya pendidikannya dapat maju pesat, sedangkan mereka tidak bisa

pihak lain. Kadang ada masalah dengan pihak pemerintah setempat, kadang ada masalah dengan pihak keuskupan, dengan paroki, atau pihak kongregasi lain yang awalnya bekerja sama dengan baik. Bila kasusnya dengan pemerintah lokal, kadang dapat kita pahami karena aturannya memang beda. Namun, kalau persoalan terjadi dengan sesama orang Gereja, kita justru terlihat aneh. Kita semua bekerja untuk Gereja demi masyarakat, tetapi di dalam sendiri ternyata dapat terjadi kesalahpahaman dan bahkan konflik. Apa yang tidak pas di sini?

Di dalam kongregasi sendiri kadang kita juga mengalami bahwa kehidupan bersama dan karya kurang lancar berkembang karena pengaturan keanggotaannya kurang tepat. Ada yang menangani hal tertentu, tetapi tidak jalan, ada yang menangani hal lain juga tidak jalan. Bahkan, kadang terjadi yang kurang paham di sini malah menangani tugas di sini, dan yang mampu malah menanganinya di tempat lain, yang sebenarnya tidak diperlukan. Dengan akibat memang sama-sama tidak profesional dan tidak maju, serta menghabiskan energi dan biaya. Ini dapat bertentangan dengan semangat kemiskinan kita.

Beberapa kongregasi mengalami kasus pelecehan seksual yang sering menjadi hambatan bagi kehidupan jemaat. Jemaat kadang tidak mengerti mengapa kasus seperti itu tidak dapat cepat ditangani sehingga tidak berdampak jelek pada iman jemaat.

Dari berbagai kasus di atas, menurut saya, ada persoalan yang cukup penting, yaitu persoalan pengelolaan personalia dalam kongregasi.

## Persoalan Pengelolaan Personalia

Dari beberapa kasus di atas, persoalan pengelolaan personalia dalam kongregasi dapat mencakup bermacam-macam segi. Beberapa persoalan dapat dilihat seperti: (1) persoalan menyusut persiapan kemampuan anggota; (2) persoalan menyangkut pembagian tugas anggota; (3) persoalan profesionalitas dalam menangani karya; (4) persoalan tentang penanganan kasus.

### 1. Penyiapan kemampuan anggota atau pendidikan anggota

Persoalan yang penting dalam mengembangkan kongregasi termasuk agar karyanya berkembang baik adalah bagaimana kita mempersiapkan anggota muda kita agar semakin profesional dalam bekerja. Di sini penting diperhatikan soal pendidikan mereka dalam formasi. Minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pendidikan semangat dan kerohanian formandi, agar mereka dapat hidup bahagia bersemangatkan spiritualitas kongregasi kita. Kedua, pendidikan profesional yang akan berguna untuk menangani karya yang akan dipercayakan kepada mereka.

Kekurangan pendidikan kerohanian dalam formasi, akan menjadikan mereka kurang semangat